

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN MEDIA KOMIK
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
DI KELAS III SD NEGERI 006 PANGKALAN INDARUNG
KECAMATAN SINGINGI**

Marhalim
SD Negeri 006 Pangkalan Indarung, Indonesia
marhalim1962@yahoo.co.id

ABSTRACT

Teaching and learning process was basically a communication process between teacher as courier of message while student as recipient. The message, delivered by the teacher, was actually the learning materials that had been changed into communication symbol, verbally and non verbally. Indonesian language held the important role in students' intellectual, sosial, and emotional development and also the supporting success in learning all subjects. The learning result could be seen from how many students could pass subjects' minimum score. A low learning result in Indonesia language subject should be a consideration for learning planner. To improve students learning result, teacher made enhancement. One of the methods could be used for enhancement was using comic in Indonesian language subject so it could create a conducive condition. Conducive condition was a condition where students engaged to the learning process and they were active during teaching-learning process. Indonesian language comic was interesting for them especially the pictures on it. The most important thing that students (with the help of teacher) could construct knowledge and also got so many producers and they could solve the problem given. After the treatment was given, the learning result was satisfied where 18 out of 22 students (81,8%) passed, while the rest of them did not pass yet. The students who did not pass were the students with low ability and not really active in class.

Keywords: indonesian language learning, comic, learning result.

ABSTRAK

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh guru berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal. bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya yang merupakan tolok ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu bahan pertimbangan bagi perencana pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia guru berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan. Usaha-usaha yang dilakukan guru diantaranya adalah Pembelajaran dengan media komik bahasa indonesia juga memungkinkan terjadinya suatu kondisi yang kondusif dalam pembelajaran. Kondisi kondusif yang dimaksud diantaranya keseriusan, keterlibatan dan aktivitas siswa yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Komik bahasa indonesia mempunyai suatu daya tarik terutama dari gambar yang disajikan. Hal yang sangat penting adanya kemungkinan siswa dengan bantuan guru mengkonstruksi pengetahuan, serta mendapatkan bermacam-macam produsen dan pemecah masalah. Setelah dilakukan perbaikan hasil belajar siswa cukup memuaskan dari 22 siswa sudah 18 siswa (81,8%) yang tuntas, sedangkan 4 orang (18,2 %) lagi belum tuntas. Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang berkemampuan rendah dan kurang aktif di kelasnya.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, media komik, dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Secara umum tujuan pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan peserta didik ke arah kemandirian dan kedewasaan. Dengan demikian, semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pada pendidikan tinggi berperan dalam menyiapkan sumber daya yang handal.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi itu adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi ini terlihat dalam surat-surat resmi, surat keputusan, peraturan dan perundang-undangan, pidato dan pertemuan resmi;
2. Alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda;
3. Wadah penampung kebudayaan. Semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai medianya.

Dengan demikian, dalam belajar mengajar bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Belajar bahasa merupakan perubahan perilaku atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar bahasa merupakan kegiatan yang

kompleks. Artinya di dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Standar kompetensi mata pelajaran merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek komponen berbahasa yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia yaitu membaca. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penerimaan pesan secara tertulis dari pihak lain. Sebagai uatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan sesuai dengan konvensi penulisan lainnya. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial siswa. Membaca dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Untuk itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia guru banyak menggunakan ceramah, sehingga siswa terlihat pasif, kurang berminat dalam, dan terlihat tidak termotivasi mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga hasil belajar kurang memuaskan terutama pada keterampilan membaca dan menulis. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai bahasa Indonesia semester ganjil siswa kelas I SDN 006 Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi

umumnya masih tergolong rendah, dari rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia semester I tahun pelajaran 2013/2014 adalah 58,82. Rata-rata hasil belajar ini berada di bawah standar kompetensi yang ditetapkan sekolah yaitu ≥ 65 .

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan suatu bahan pertimbangan bagi perencana pembelajaran. Guru harus mampu mempelajari, melihat dan mereformasi cara yang telah dilaksanakan selama ini. Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia guru sudah berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan. Usaha-usaha yang dilakukan guru diantaranya adalah melaksanakan demonstrasi dengan menggunakan alat peraga dan mengulangi pelajaran yang belum dimengerti siswa namun demikian usaha tersebut belum mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan-pesan yang disampaikan oleh guru berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal. Setiap pesan yang disampaikan tidak selalu mudah diterima oleh siswa, untuk itu dalam proses komunikasi diperlukan saluran yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian dan penerimaan pesan.

Aktivitas belajar adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Aktivitas belajar pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Pengertian aktivitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau

menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional siswa kreatif (Diknas, 2007).

Di dalam proses belajar-mengajar tentunya ada subyek dan obyek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana belajar dan proses *transfer of knowledge*-nya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan. Oleh karena itu, penataan peran guru dan siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam pembelajaran perlu diBahasa Indonesia-hami dan dimainkan dengan sebaik-baiknya.

Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan yang merupakan gambaran dari kemampuan belajar siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu. Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat diterima siswa, semakin bagus hasil belajar. Kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan, semakin cepat dan tepat individu mengungkapkan informasi yang dihafalnya semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai (Sanjaya, 2005).

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar nya yang merupakan tolok ukur untuk menentukan baehasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Berbagai upaya harus diatur sedemikian rupa sehingga upaya tersebut bersifat positif dan bermanfaat dalam hasil belajar. Tujuan ini dapat dicapai dengan persaingan yang merangsang siswa untuk berlomba agar melebihi hasil siswa lainnya. Salah satu upaya yan dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Istilah hasil belajar cenderung didefenisikan oleh para ahli dengan kata prestasi. Syaiful Sagala (2001 : 23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Lebih lengkap Oemar Hamalik (1995 : 159) menyatakan hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Nana Sudjana (2002 :43) membagi tiga hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap serta cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Suharsimi Arikunto (2009 : 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, ataupun kata-kata.

Dalam kurikulum KTSP untuk SD/MI disebutkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum meliputi (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan,

keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek komponen berbahasa yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu membaca. Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar

Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pendekatan belajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar itu khususnya adalah pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu. Sedangkan informasi khususnya adalah pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus menjamin keterlibatan siswa. Jadi lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan pada siswa. Depdiknas (2004) menyatakan ciri-ciri pembelajaran langsung adalah: (1) adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar; (2) system pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.

Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajarn, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan gur. Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa

untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Fase-fase tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Fase Pembelajaran Langsung

Fase	Peran guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasarat, memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan dan menyajikan informasi tahap demi tahap
3. Membimbing pelatihan	Guru memberikan latihan terbimbing
4. Mengecek pemahaman dan pemberian umpan balik	Mengecek kemandirian siswa dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari

Dalam pembelajaran, media mempunyai arti yang sangat penting. Peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai acuan untuk menggunakan media. Menurut Djamarah (2002) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media dalam suatu proses pembelajaran secara tepat guna dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Seorang guru harus berusaha agar materi pelajaran yang disampaikan atau disajikan

harus mampu diserap dan dimengerti oleh siswa. Untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran tersebut perlu diusahakan media yang cocok untuk digunakan.

Menurut jenisnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini merupakan media visual. Djamarah (2002) menyatakan media visual adalah media yang hanya mengandalkan penglihatan. Media visual adalah media yang menampilkan gambar diam seperti foto, gambar atau lukisan dan media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak. Apabila materi yang disajikan dengan ceramah kemudian memperlihatkan foto, gambar dan sebagainya, serta diberikan kesempatan pada murid untuk memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri, maka akan sangat mudah bagi siswa untuk mengerti atau menerima pelajaran tersebut dan sulit bagi mereka untuk melupakannya.

Menurut Asnawir (2001) penggunaan media dalam proses penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki siswa.
2. Media dapat mengatasi ruang kelas
3. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit dan realistik.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
8. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dan suatu yang kongkrit sampai kepada yang abstrak.

Seiring dengan itu Latuheru (1988) mengemukakan beberapa manfaat dan penggunaan media pembelajaran seperti:

1. Media pembelajaran menarik dan memperbesar perhatian anak didik terhadap materi pelajaran yang disajikan.
2. Media pembelajaran dapat mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Misalnya, benda atau sesuatu yang diajarkan itu terlalu besar

untuk dibawa ke dalam kelas, dapat saja digunakan model, foto atau slide, ataupun gambar dan benda tersebut.

Komik merupakan salah satu media foto atau gambar yang cocok dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran dengan model komik bahasa Indonesia juga memungkinkan terjadinya suatu kondisi yang kondusif dalam pembelajaran. Kondisi kondusif yang dimaksud diantaranya keseriusan, keterlibatan dan aktivitas siswa yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Komik bahasa Indonesia mempunyai suatu daya tarik terutama dari gambar yang disajikan. Hal yang sangat penting adanya kemungkinan siswa dengan bantuan guru mengkonstruksi pengetahuan, serta mendapatkan bermacam-macam produsen dan pemecah masalah.

METODE PENELITIAN

Menurut Kemis dan Taggart (1998:10), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Tahap perencanaan dilaksanakan untuk mempersiapkan data-data yang diperlukan pada tahap pelaksanaan atau tindakan. Berdasarkan fase pembelajaran langsung maka pada pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan adalah:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari siswa, dan mempersiapkan siswa untuk belajar
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi setahap demi setahap. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa membaca secara perorangan dan yang lain mendengarkan.

Guru meminta siswa untuk memainkan peran dan tokoh komik

3. Membimbing pelatihan. Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban dan latihan yang diberikan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, guru menagih jawaban dan cara yang digunakan siswa dalam menyelesaikan pelatihan awal. Kemudian guru member umpan balik
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Guru memberikan latihan lanjutan/mandiri kepada siswa berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ketampilan baru yang diperolehnya dan pendeknya dipandang sebagai kelanjutan dan latihan.

Tahap observasi adalah tahap pengamatan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh seorang observer. Pengamatan yang dilakukan oleh observer adalah pelaksanaan pembelajaran langsung dengan media komik selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan didiskusikan oleh peneliti dengan observer untuk memperoleh kesimpulan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. dan perbaikan berikutnya.

Tahap ini merupakan kegiatan untuk menganalisis dari perubahan apa yang terjadi setelah pembelajaran dengan penerapan langsung dengan media komik pada bahasa Indonesia. Data dianalisis, dievaluasi dan akhirnya diterapkan kegiatan atau langkah yang perlu diperbaiki dan perlu ditingkatkan atau dipertahankan. Setelah diadakan refleksi maka dapatlah ditentukan langkah-langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 22 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Sumber data penelitian ini adalah aktivitas belajar dan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran langsung dengan media komik. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada siklus I, peneliti bersama supervisor telah mengamati jalannya proses pembelajaran langsung dengan media komik hasil hasil belajar siswa pada siklus I seperti terlihat pada tabel berikut:

Hasil Belajar pada Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah siswa	Keterangan
85-100	2 orang	Tuntas
75-84	6 orang	Tuntas
65-74	5 orang	Tuntas
< 65	9 orang	Belum Tuntas
Jumlah	22 orang	

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 22 siswa hanya 13 orang (59,1%) yang tuntas, sedangkan 9 orang (40,9%) siswa belum tuntas. Baru 2 siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik.

Setelah dilakukan pengamatan lalu dianalisa dan didiskusikan oleh peneliti dengan supervisor, segala temuan yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II:

a. Aktivitas siswa menuliskan identitas gambar ke depan kelas masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk melakukan aktivitas tersebut. Siswa masih takut dan ragu-ragu untuk menuliskan ke depan kelas kalimat yang diminta oleh guru. Aktivitas ini hanya dilakukan oleh siswa berkemampuan lebih

- b. Aktivitas menuliskan kalimat dengan baik dan benar juga masih rendah. Sebagian siswa ada yang sudah menulis namun belum benar. Hal ini disebabkan kurang mampu menulis dengan baik dan benar
- c. Kesesuaian kalimat dengan cerita komik juga masih rendah. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang belum mampu menuliskan kalimat yang berupa kalimat pokok dari cerita komik. Hal ini disebabkan siswa belum mampu memahami cerita komik dengan baik karena siswa belum terbiasa membaca sendiri sebuah wacana atau cerita, di mana selama ini guru selalu membacakan siswa hanya mendengar.
- d. Memperlihatkan kesungguhan dalam pembelajaran. Siswa masih banyak diam atau bermain daripadamengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran.
- e. Siswa yang meminta untuk membacakan komik ke depan kelas juga masih rendah, hal ini disebabkan masih adanya siswa yang belum lancar membaca. Aktivitas ini didominasi oleh siswa pintar
- f. Aktivitas memperlihatkan semangat dalam pembelajaran lebih baik dari aktivitas lainnya, karena siswa terlihat ingin tahu isi cerita yang ada pada komik, namun manun masih ada siswa yang kelihatan kurang bersemangat. Hal ini disebabkan kemampuan siswa untuk memahami bacaan masih sangat sulit.

Pada akhir siklus II, peneliti bersama supervisor telah mengamati jalannya proses pembelajaran langsung dengan media komik. Hasil observasi peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar melalui Pembelajaran Langsung dengan Media Komik pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa yang Diamati	Siswa yang Melakukan	
		Pert. 1	Pert. 2
1.	Siswa menuliskan identitas gambar ke depan kelas	15	18
2.	Menuliskan kalimat dengan baik dan benar	16	17
3.	Kesesuaian kalim dengan cerita komik	16	19
4.	Menunjukkan kesungguhan dalam pembelajaran	17	19
5.	Siswa yang meminta membacakan komik	15	18
6	Memperlihatkan Semangat dalam mengikuti pembelajaran	17	20

Pada akhir siklus II, diadakan latihan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama dan kedua siklus II. Hasil ulangan siswa langsung diperiksa guru dan siswa, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

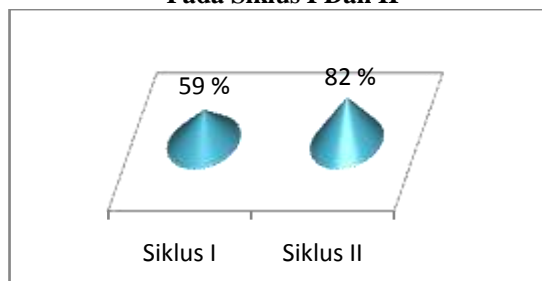
Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 22 siswa ada 18 siswa (81,8%) yang tuntas, sedangkan 4 orang (18,2%) lagi belum tuntas. Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang berkemampuan rendah di kelasnya. Siswa yang berkemampuan rendah ini sangat fasif di kelas. Ada juga siswa yang tidak tuntas karena suka mengerjakan hal lain yang bukan mendukung pengerjaan tugasnya. siswa tidak sungguh-sungguh pada saat mengerjakan soal, siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan semua soal yang diberikan karena batas waktu yang ditentukan telah habis. Selain itu siswa ini kurang mampu mencerna maksud soal, karena siswa ini masih kurang lancar membaca. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II secara umum mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Walaupun masih ada siswa yang belum melakukan aktivitas itu hanya sebagian kecil, itupun memang merupakan siswa yang berkemampuan rendah

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan II dapat dilihat telah terjadi peningkatan aktivitas belajar. Setiap aktivitas tidak lagi didominasi oleh anak pintar saja tetapi juga oleh siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Ahmad Rohani (2004) bahwa siswa dikatakan aktif jika siswa tetap bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Holingsworth (2008) yang mengatakan bahwa tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar, untuk siswa sudah melakukan berbagai kegiatan maka penerapan pembelajaran langsung sudah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas.

Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa dan presentase jumlah siswa yang tuntas.

Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Dan II



SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada setiap siklus dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan pembelajaran langsung dengan media komik dapat meningkatkan aktivitas dan Hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 006 Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asnawir. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. Yogyakarta: UNY
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Depdiknas, 2004. *Praktik yang Baik, MBS, PSM. Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta
- Hamalik, Oemar. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Latuheru. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud
- Sagala, Syaiful. 2001. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.